

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) merupakan prosedur persalinan melalui tindakan pembedahan pada dinding abdomen dan uterus yang dilakukan atas indikasi tertentu untuk menyelamatkan ibu dan bayi (Ekasari & Adimayanti, 2022). Pada ibu yang menjalani persalinan SC, masa nifas sering disertai berbagai masalah, terutama keterlambatan dalam proses laktasi akibat nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, serta pengaruh obat anestesi yang dapat menghambat kerja hormon oksitosin dan prolaktin (Melati et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan ibu *post sectio caesarea* berisiko mengalami masalah menyusui tidak efektif, yang ditandai dengan produksi ASI yang tidak lancar serta ketidakmampuan bayi memperoleh ASI secara optimal (Rinarta & Annisa, 2025). Menyusui tidak efektif pada masa nifas ini dapat berdampak pada pemenuhan nutrisi bayi dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga memerlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk mengatasinya (Ekasari & Adimayanti, 2022).

Masalah menyusui tidak efektif merupakan kondisi yang sering dialami oleh ibu *post sectio caesarea*, yang ditandai dengan ketidakmampuan ibu dan bayi dalam proses menyusui sehingga kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi secara optimal (Vijayanti et al., 2022). Selain itu, penggunaan obat-obatan selama dan setelah tindakan operasi juga dapat menghambat produksi serta pengeluaran ASI, sehingga memperburuk kondisi menyusui tidak efektif pada ibu (Melati et al., 2024). Studi lain juga menyebutkan bahwa ibu *post sectio caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif memerlukan intervensi keperawatan seperti edukasi teknik menyusui untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI (Arabella, 2025). Dengan demikian, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea*

merupakan masalah yang sering terjadi dan membutuhkan penanganan yang tepat.

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI. Angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI (Kemenkes, 2022).

Dari hasil observasi di RSUD Anwar Medika tgl peneliti menemui 1 ibu post SC dengan manifestasi klinis payudara lembek, pasien mengatakan ASI keluar hanya sedikit, bayi tidak dapat melekat pada payudara ibu bayi menangis saat disusui, kondisi ini mengindikasikan bahwa proses menyusui belum berjalan optimal. Masalah menyusui yang muncul di awal post SC dapat menjadi penghalang dalam pembentukan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi, serta mengganggu proses adaptasi ibu terhadap perannya.

Pada proses menyusui seringkali terjadi masalah pada beberapa ibu di mana mereka memilih untuk tidak menyusui secara eksklusif dengan alasan produksi ASI mereka tidak mencukupi. Hal ini menimbulkan masalah menyusui tidak efektif. Hubungan menyusui yang tidak efektif terjadi ketika ibu dan bayi tidak senang dengan proses menyusui (ketidakpuasan). Penyebab lain dari menyusui tidak efektif adalah

kelainan payudara, Produksi ASI yang rendah, dan masalah menyusui bayi baru lahir (prematuritas, sumbing), Anomali payudara (puting ke dalam), Refleks menyusu lemah, Refleks oksitosin lemah, payudara bengkak, konsekuensi memiliki lebih dari satu bayi pada suatu waktu (kembar), tidak dirawat gabung, kurangnya pendidikan tentang manfaat menyusui dan teknik yang tepat untuk melakukannya, kurangnya cinta dan dorongan dari kerabat, Pengaruh unsur budaya. Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan refleks oksitosin ibu dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan akan dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI.

Menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* dapat menimbulkan berbagai dampak baik bagi bayi maupun ibu. Pada bayi, kondisi ini dapat menyebabkan ketidakcukupan asupan nutrisi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, serta meningkatkan risiko terjadinya infeksi akibat tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif (Vijayanti et al., 2022). Pada ibu, menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan bendungan ASI, nyeri payudara, hingga berisiko terjadi mastitis apabila tidak ditangani dengan baik (Juwariyah & Hamidah, 2023). Selain itu, kegagalan dalam proses menyusui juga dapat menimbulkan dampak psikologis berupa stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayinya (Melati et al., 2024). Dampak lain yang dapat terjadi adalah tidak tercapainya program pemberian ASI eksklusif, yang pada akhirnya mempengaruhi status kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan (Arabella, 2025). Dengan demikian, menyusui tidak efektif pada ibu *post sectio caesarea* merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak yang luas.

Salah satu cara untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan

pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Ibrahim 2021). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Noviyana *et al.*, 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Penulis Dapat Merumuskan Masalah Sebagai Berikut : Bagaimanakah Intervensi Teknik Pijat Oksitosin untuk mengatasi ketidak efektifan laktasi pada pasien post partum diruang Dahlia RSU Anwar Medika ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan ini Adalah menerapkan asuhan keperawatan intervensi pijat oksitosin pada pasien *post section caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif di ruang Dahlia RSU Anwar Medika

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Asuhan Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Melalui Penerapan Intervensi Pijat Oksitosin
2. Menganalisis Intervensi Pijat Oksitosin Pda Ibu Post *Sectio Caesarea* Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif
3. Implikasi Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Melalui Penerapan Pijat Oksitosin

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoritis

Dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan penerapan Teknik pijat oksitosin pada pasien *post section caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif di ruang Dahlia RSU Anwar Medika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Post SC

Bagi ibu *post sectio caesarea*, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif melalui pijat oksitosin, sehingga dapat membantu meningkatkan kelancaran ASI, mengurangi ketidaknyamanan, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien *post section caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait intervensi pijat oksitosin pada ibu *post sectio caesarea* dengan masalah menyusui tidak efektif.